

PEMBINAAN KESADARAN BERAGAMA

PADA ANAK USIA 3-7 TAHUN

(Kajian Terhadap Aplikasi Metode Pendidikan Islam)

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah pendidikan yang berdasarkan atas Al-qur'an dan sunnah Rasul, yang mempunyai tujuan untuk membantu perkembangan manusia menjadi lebih baik. Sedangkan manusia sendiri pada hakikatnya lahir dalam keadaan fitrah yang berarti asal kejadian, bersih dan suci, serta berarti pula perasaan beragama atau meyakini adanya Tuhan. Perasaan tersebut sebagai anugerah dari Tuhan (bertauhid), sehingga pendidikan disini adalah upaya seseorang untuk mengembangkan potensi tauhid tersebut supaya dapat mewarnai kualitas dari kehidupan pribadi seseorang.

Bagi seorang anak, pendidikan merupakan proses perubahan atau pengembangan dirinya dalam segala segi sehingga terbentuklah suatu kepribadian yang "utuh" baik sebagai makhluk sosial maupun sebagai makhluk individual, dapat beradaptasi dan hidup dengan masyarakat sekitarnya dan masyarakat luas dengan baik.¹

Menurut 'Abd ar-Rahman an-Nahlawi pendidikan adalah suatu aktivitas yang secara nyata mempunyai tujuan, sasaran dan target.² Dengan demikian dapat diungkap tentang pengertian pendidikan, yaitu sebagai upaya yang dilakukan

¹ Hasan Hafidz, dkk, *Dasar-dasar Pendidikan dan Ilmu Jiwa* (Solo : Ramadhani, 1989), 12.

² 'Abd ar-Rahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, Dan Masyarakat*.

manusia sebagai makhluk individu dan sosial dengan tujuan, sasaran, maupun target yang akan dicapai untuk membentuk manusia yang berkepribadian utuh.

Pendidikan merupakan proses yang membantu manusia memiliki kebijaksanaan. Karena itu, pendidikan merupakan proses komprehensif, yaitu pendidikan melatih kemampuan emosional, intelektual dan sensual secara serentak. Melalui pendidikan manusia tidak hanya sekedar dituntut untuk melangsungkan *transformation* nilai-nilai dan materi lainnya, akan tetapi lebih dari sekedar memantapkan perkembangan kepribadian dari *object of education* yang selalu menjadi tujuan sentral dari suatu proses pendidikan.

Pendidikan yang dilakukan secara benar akan membawa kepada keunggulan dan kualitas akal serta kejernihan dalam berpikir. Selain itu juga dapat memahami hakikat-hakikat kebenaran yang ada dan akan terbiasa melakukan perbuatan yang baik, selalu berperilaku baik, selalu mengajak para anak didik untuk berpikir dengan cermat dan mendalam, selalu mendorong untuk berkeaktifitas dan berpikir tentang alam dan makhluk hidup.³

Berkaitan dengan hal itu, maka teori pendidikan sekarang berubah pendekatannya dari mementingkan keterampilan kognitif ke arah membantu perkembangan dalam dan perorangan. Ini berarti peningkatan tuntutan, pendidikan secara sadar sepenuhnya membantu serta melicinkan pertumbuhan diri dan meningkatkan usaha aktualisasi diri.⁴ Hal itu terlihat dalam sistem pendidikan Islam selama ini untuk anak usia pra sekolah (Taman Kanak-kanak) yang telah

³ M. Atiyah-al-Abrasyi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, Penerj. Syamsuddin Asyrofi, dkk, (Yogyakarta : Titian Ilahi Press, 1996), 49

⁴ A. J. Cropley, *Pendidikan Seumur Hidup : suatu Analisis Psikologis*, Penerj. Sardjan Kadir, (Surabaya : Usaha Nasional, tt), 19-20

mengembangkan berbagai metode untuk dapat mewujudkan tujuan dari pendidikan Islam tersebut.

Tujuan umum pendidikan Islam adalah muslim yang sempurna, manusia yang beriman, bertakwa serta beribadah kepada Allah. Adapun muslim sempurna menurut Islam adalah muslim yang sehat dan kuat jasmaninya, akalnya cerdas dan pandai, hatinya takwa kepada Allah.⁵ Dari tujuan tersebut maka ada semacam keterikatan dasar pendidikan lainnya yakni metode untuk mencapai tujuan tersebut.

Hubungannya dengan metode tersebut, menurut an-Nahlawi dalam Al-qur'an dan hadits dapat ditemukan berbagai metode pendidikan yang sangat menyentuh perasaan, mendidik jiwa dan juga membangkitkan semangat.⁶ Hal ini dapat berupa corak atau warna dari pelaksanaan metode yang mampu mengerti dan memahami obyek maupun nilai-nilai yang melingkupinya.

'Abd Allah Nasih 'Ulwan berpendapat bahwa bagi seorang pendidik yang menyadari tanggung jawabnya ia akan selalu berupaya mencari metode yang lebih efektif dan memberi pedoman-pedoman pendidikan yang berpengaruh pada upaya untuk mempersiapkan anak secara mental, moral, *scientific* (ilmiah), spiritual dan juga secara sosial. Sehingga anak yang bersangkutan tersebut berkemampuan untuk meraih puncak kesempurnaan, kedewasaan serta kematangan berpikir.⁷

⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 50.

⁶ Abd ar-Rahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, Dan Masyarakat*. Penerj. Drs. Shihabuddin, (Jakarta, Gema Insani Press, 2004), 135.

Namun dalam ranah kehidupan modern metode-metode pendidikan sebagai polarisasi dari pembinaan kesadaran beragama banyak terjadi penyimpangan, yaitu ada kecenderungan dalam masyarakat yang beranggapan bahwa metode pendidikan dari Barat sebagai metode pendidikan yang bersifat modern dan lebih efektif untuk diterapkan dalam aktivitas pendidikan. Padahal di Barat pendidikan itu adalah sebagai upaya menstimulasi, mendorong, dan menekankan kemandirian anak didik atau sering disebut sebagai *Child Centre*, yakni anak adalah pusat dari kegiatan pendidikan. Hal ini bertentangan dengan pendidikan Islam yang lebih mengutamakan peran dari semua aspek pendidikan, guru harus lebih aktif dan komunikatif dalam memberikan nilai-nilai pendidikan yang direalisasikan dengan metode-metode yang bersumber dari Al-qur'an dan Hadits sebagai sarannya.

Dalam hal ini metode pendidikan Islam menghargai kebebasan individu selama hal itu masih sejalan dengan fitrah anak, pendidik disini lebih dituntut untuk bisa bertanggung jawab sebagai pembentuk karakter anak didik. Terlebih lagi hal itu diterapkan dalam pembinaan kesadaran beragama pada anak yang sudah tentu membutuhkan berbagai metode yang tepat dan sesuai dengan nilai-nilai yang dikandung sumber hukum yakni Al-qur'an yang merupakan *way of life*-nya tatanan kehidupan muslim.

Metode pendidikan Islam merupakan suatu metode yang khas dan tersendiri, baik dari segi alat-alat maupun dari segi tujuan-tujuannya, dengan suatu bentuk yang nyata dan menarik perhatian serta membanakitkan minat untuk

meneliti sumber ideologinya yang khas dalam perjalanan sejarah,⁸ sehingga perlu mengungkap lebih jauh lagi tentang metode pendidikan Islam yang diterapkan dalam pembinaan kesadaran beragama pada anak yang sudah tentu memiliki perbedaan dengan peserta didik orang dewasa. Hal tersebut memerlukan banyak pola pemikiran sebagai kerangka dalam melaksanakan pendidikan Islam sebagai komitmen keberagamaan (*religiousity*) terutama sekali pada tingkat anak-anak yang memang membutuhkan banyak sekali kerangka acuan dari sebuah metode yang dianggap mampu untuk diterapkan dan dikembangkan baik untuk waktu sekarang maupun masa yang akan datang.

Ada dua hal penting dalam penelitian ini, *pertama*, adanya anggapan bahwa masih minimnya fungsi dan penggunaan metode pendidikan dalam pembinaan kesadaran beragama pada anak. Padahal semakin variatif dan maksimal fungsi maupun penggunaannya, maka semakin mendorong peningkatan kesadaran beragama pada anak didik. *Kedua*, yaitu ada sebagian orang tua atau guru yang kurang menyadari adanya faktor pertumbuhan dan perkembangan anak secara integral sebagai pendukung berhasilnya penerapan metode khususnya dan proses pembinaan kesadaran beragama pada umumnya.

Untuk itulah penulis meneliti masalah ini dengan ruanglingkup anak dalam pendidikan formal, lebih khusus pada usia pra sekolah (Taman Kanak-kanak) dan Sekolah Dasar (SD) awal yakni umur antara 3-7 tahun. Pada usia inilah seorang pendidik dituntut agar bisa membentuk sekaligus memperbaiki jiwa

agama pada anak yang masih banyak membutuhkan perhatian, dorongan, pengertian secara kognitif, bukannya secara abstrak sebagaimana anak remaja, sesuai dengan perkembangan dirinya. Baik itu perkembangan jiwa, akal, inteligensi, emosi, bahasa, rasa keberagamaan, rasa sosial, moral, kepribadian dan sebagainya.

B. RUMUSAN MASALAH

Kembali pada permasalahan pembinaan kesadaran beragama pada anak yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah, yaitu munculnya fenomena-fenomena yang menarik diseperti metode pendidikan Islam yang memiliki keanekaragaman gagasan yang dikemas dalam konsep yang apresiatif dan komunikatif untuk diterapkan dalam proses pembinaan kesadaran beragama pada anak. Oleh karena itu perlu dirumuskan lebih rinci dan sistematis tentang permasalahan tersebut, yaitu :

1. Bagaimana konsep pembinaan kesadaran beragama pada anak ?
2. Bagaimana proses timbulnya jiwa keberagamaan pada anak?
3. Bagaimana aplikasi metode pendidikan Islam dalam pembinaan kesadaran beragama pada anak?

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami di sini tentang tujuan

1. Penelitian ini diharapkan dapat memahami konsep tentang pembinaan kesadaran beragama yang meliputi aspek serta faktor yang harus diperhatikan dalam pembinaan tersebut.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses timbulnya jiwa keberagamaan pada anak.
3. Penelitian ini adalah untuk mengungkap metode yang tepat untuk diaplikasikan atau digunakan sebagai acuan konseptual dalam pembinaan kesadaran beragama pada anak.

Adapun kegunaan dari penelitian tentang pembinaan kesadaran beragama ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai tolak ukur penerapan sebuah bentuk pembinaan kesadaran beragama yang meliputi aspek serta faktor yang harus diperhatikan sebagai penunjang keberhasilan pembinaan tersebut..
2. Sebagai penjelasan lebih detil tentang gejala-gejala yang merupakan sebuah proses timbulnya jiwa keberagamaan pada anak.
3. Untuk menambah wawasan mengenai penerapan metode pendidikan Islam yang digunakan dalam pembinaan kesadaran beragama pada anak.

D. KERANGKA TEORI.

Menurut P. Klapper, pendidikan merupakan proses yang mencoba mengatur individu pada wilayah fisik, mental dan moral. Selanjutnya, pendidikan Islam adalah suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam

tersebut individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi supaya ia mampu menunaikan fungsinya sebagai khalifah dimuka bumi dan berhasil mewujudkan kebahagiaan didunia dan akhirat.⁹

Konsep pendidikan Islam harus dipahami sebagai sebuah tugas pokok membina anak didik untuk membentuk individu yang berpedoman dan berdasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam. Hal itu penting untuk mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dalam proses pendidikan yang dimaksud.

Mendidik agama adalah menyangkut masalah perasaan dan lebih menekankan pada pembentukan pribadi anak dan bukan semata-mata masalah intelektualnya saja.¹⁰ Maka dalam pendidikan agama sangat diharapkan pada pencapaian tiga kemampuan anak yaitu kognitif, afektif dan psiko-motorik. Sudah tentu, selain mendapatkan ilmu pengetahuan keagamaan, lalu dituntut untuk menghayati apa yang ia pelajari yang kemudian bisa menimbulkan peningkatan kesadaran beragama, yang pada akhirnya mendorong anak untuk sedapat mungkin mengamalkan ajaran agamanya.

Perlu diamati pandangan seorang ahli pendidikan dari Barat, yaitu Robert Owen.¹¹ Menurutnya, tujuan utama pendidikan adalah pengembangan sikap moral. Anak-anak diumpamakan sebagai sebuah plastik yang dengan mudah dapat dibentuk, mempunyai budi yang luhur dan cerdas. Apabila mendapat pendidikan

⁹ Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Cet I (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1998), 5-6.

¹⁰ Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Cet. VIII (Surabaya : Usaha Nasional, 1983), 14.

yang tepat sejak usia dini atau kanak-kanak, maka akan mampu membentuk *good habits* dan mencegah bahkan menyingkirkan semua kebatilan dalam lingkungan sosial dan dapat menyempurnakan keadaan masyarakat tempat mereka tinggal.

Hal penting mengenai pendidikan anak adalah kehadiran pendidikan itu sendiri di tengah kehidupan manusia yang telah memiliki fitrah di dalam dirinya.

Sebagaimana hadits Rasulullah SAW berikut ini :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِيَةٍ أَوْ مَجْسَانِيَةٍ

{رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ}

Artinya : “ *Tiap-tiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi*” (H.R. Bukhari dan Muslim)

Ide keagamaan pada anak hampir sepenuhnya *authoritarian*, maksudnya konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh unsur dari luar diri mereka. Hal tersebut dapat dimengerti karena anak sejak usia dini telah melihat, mempelajari hal-hal yang berada di luar diri mereka. Mereka telah melihat dan mengikuti apapun yang dikerjakan dan diajarkan oleh orang dewasa dan orang tua mereka tentang sesuatu hingga kemaslahatan agama.¹² Oleh sebab itu jiwa anak harus diisi dengan nilai-nilai keberagaman yang selanjutnya dapat membawa mereka kepada tingkat kesadaran keberagaman yang tinggi.

Berkenaan dengan metode pendidikan ada tiga aspek yang perlu diperhatikan, *pertama*, aspek yang berkaitan dengan tujuan utama pendidikan

¹² Jalaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta : Kalam Mulia, 1993), 35.

F. METODE PENELITIAN.

Dalam studi ini ada beberapa hal penting yang menjadi langkah-langkah dalam mengungkap masalah yang akan diteliti. Adapun metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pendekatan yang digunakan.

Sesuai dengan pokok bahasan yang penulis ajukan yaitu masalah pembinaan kesadaran beragama pada anak yang ditinjau dari sudut pandang metode pendidikan Islam, penulis mencoba melakukan dua pendekatan, yakni pendekatan paedagogis dan psikologis. Dengan demikian diharapkan dapat mengungkap relevansi antara pembinaan kesadaran beragama dengan metode pendidikan Islam terhadap perkembangan anak. Kedua pendekatan ini juga akan menuntun usaha pemaknaan terhadap efektifitas metode pendidikan Islam selama ini yang menjadi bahan kajian dalam dunia pendidikan.

Pendekatan paedagogis dan psikologis merupakan pendekatan yang menuntut untuk berpandangan bahwa manusia didik adalah makhluk Tuhan yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan rohani dan jasmani yang memerlukan bimbingan dan pengarahan melalui proses pendidikan.¹⁶

2. Sumber Data

Berhubungan dengan sumber data yang penulis gunakan dalam studi ini ada dua macam, yakni sumber data primer dan sekunder. Adapun yang menjadi

¹⁶ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan*

buku primer atau acuan dalam penulisan tesis ini yaitu buku karangan Nasih 'Ulwan yang berjudul *Pendidikan Anak dalam Islam*, penerj. Jamaludin Miri, serta didukung oleh buku-buku lainnya seperti *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, Penerj. Syamsuddin Asyrofi karangan M. Atiyyah al-'Abrasyi, juga karya 'Abd ar-Rahman an-Nahlawi yang berjudul *Prinsip-prinsip Dasar Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga*, yang didukung dengan sumber yang bersifat sekunder, dan juga buku-buku psikologi seperti *Psikologi agama* karangan Jalaluddin, *Psikologi Perkembangan* karangan F.J.Monks dan juga buku *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* karangan Syamsu Yusuf serta dokumen, artikel yang ada relevansinya dengan pokok bahasan ini.

3. Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Untuk penggalian data mula-mula penulis mengumpulkan data yang berbentuk konsep dan teori metode pendidikan Islam yang ada dalam buku-buku yang menjadi sumber primer, selanjutnya membuat ringkasan dengan maksud menentukan batasan yang lebih spesifik mengenai pemikiran metode pendidikan Islam yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan yang telah dituangkan dalam buku-buku terutama yang berhubungan dengan tema pokok yang dibahas.

Kemudian penulis mencoba melakukan telaah terhadap beberapa model pendidikan yang menurut anggapan penulis merupakan implementasi serta realisasi dari konsep ataupun teori pendidikan Islam yang telah dan sedang

analisis kualitatif yang terdiri dari pengolahan data, pengorganisasian data serta penganalisisan data.

Dalam mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah ini penulis melakukan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*).¹⁷ Karena itu metode yang digunakan dalam pembahasannya menggunakan metode-metode yang lazim digunakan dalam studi literatur, yaitu berupa pola pikir deduktif, induktif dan komparatif (perbandingan).

Menurut Noeng Muhadjir pola pikir deduktif yaitu berpikir dari konsep abstrak yang lebih umum ke berpikir mencari hal yang lebih spesifik atau kogkrit. Sedangkan pola pikir induktif yaitu pola pikir yang berasal dari empiris dan mencari abstraksi.¹⁸ Metode akan lebih mendalam apabila dipadukan antara penjelasan deskriptif dengan analisis, ataupun metode yang bersifat eklektis yang menjelaskan bukan hanya dari sisi luar tetapi lebih dari itu harus pula menukik pada sisi dalam sebagai interpretasi dari gejala yang nampak atau *beyond phenomena*.

4. Metode Pembahasan

Dalam rangka memperjelas dan menegaskan konsep maupun teori sebagai data yang telah dikumpulkan dan juga dianalisis, maka yang diperlukan disini ialah pembahasan terhadap data-data tersebut. Adapun metode pembahasan yang digunakan adalah metode deskriptif analitis dan metode komparatif.

¹⁷ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2000), 125.

Dengan metode deskripsi ini penulis berupaya mendeskripsikan mengenai metode-metode pendidikan Islam dalam pembinaan kesadaran beragama pada anak. Sedangkan metode komparatif merupakan langkah penulis untuk membandingkan masing-masing metode pendidikan Islam yang berguna untuk penilaian efektifitas metode-metode tersebut yang diterapkan dalam pembinaan kesadaran beragama pada anak dan tidak menutup kemungkinan untuk membandingkan terhadap metode pendidikan Barat.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk lebih jelasnya, dalam studi ini akan dipaparkan sistematika penulisan dengan tujuan agar tidak terjadi tumpang tindih antara subintern dengan masalah yang mungkin tidak memiliki hubungan, sehingga ada semacam keteraturan atau sistematika dari permasalahan yang ditampilkan.

Bab *pertama* merupakan pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teori, urgensi penelitian dan telaah pustaka, metodologi penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab *kedua* membahas tentang konsep pembinaan kesadaran beragama pada anak, didalamnya diungkap tentang makna pembinaan, aspek-aspek pembinaan serta faktor-faktor dalam pembinaan kesadaran beragama pada anak

Bab *ketiga* merupakan sentral penelitian ini, yakni mengkaji tentang

bab, yakni konsep anak dalam Islam, aspek-aspek perkembangan anak dan tentang perkembangan jiwa keberagamaan anak.

Bab *keempat*, membahas tentang aplikasi metode pendidikan Islam dalam pembinaan kesadaran beragama pada anak. Dalam bab ini akan dikemukakan tentang penerapan metode-metode pendidikan Islam yang relevan bagi anak pra sekolah dan sekolah dasar serta hubungan metode dengan perkembangan anak serta analisis metode pendidikan Islam dalam pembinaan kesadaran beragama pada anak.

Tesis ini ditutup dengan bab *kelima*, berupa penutup yang merupakan